

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana peran sutradara dalam mengembangkan aktor Lara menjadi karakter Rini dalam film pendek “CD” ? Penelitian ini dibatasi pada tahap *Pre-Production*, yaitu: *Casting, Reading* dan *Rehearsal*

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui metode penyutradaraan dalam mengembangkan Karakter Rini pada film pendek CD.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Penyutradaraan

Penyutradaraan sangat penting dalam memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur aktivitas seorang sutradara dalam proses pembuatan film. Pertama, perlu dipahami definisi dan peran seorang sutradara dalam industri film. Menurut Ascher dan Pincus (2012), seorang sutradara bertanggung jawab atas aspek kreatif dalam film, mulai dari penginterpretasian skrip, penentuan lokasi yang sesuai, pembentukan tim kreatif, hingga melatih aktor dan kru.

Rabiger (2020), seorang sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dengan produser dan kualitas dalam hasil akhir pada film. Tugas yang dimiliki oleh sutradara yaitu harus dapat bekerja sama dengan tim, kru dan juga dapat mengarahkan para pemain. Sutradara adalah orang yang menuangkan idenya melalui visualisasi yang sinematik. Sutradara juga memberikan arahan untuk para aktor dan memiliki gaya penyutradaraan dalam film yang mereka produksi, para sutradara juga memiliki gaya mereka tersendiri untuk menjadikan hasil akhir filmnya. Sutradara adalah seorang yang memberikan hasil kreatif pada suatu film sehingga menimbulkan efek yang terjadi di dalam film. Seorang sutradara menyampaikan visi kedalam sebuah bentuk gambar dan suara yang telah disusun untuk memberikan suatu emosi dan imajinasi kepada penonton. Sutradara

bertanggung jawab penuh atas seluruh aspek cerita dari awal hingga akhir. (Rea dan Irving, 2010).

2.2. Pra produksi dan peran sutradara

Pra produksi adalah tahap awal dalam proses pembuatan film yang sangat menentukan kesuksesan produksi secara keseluruhan. Pada tahap ini, ide-ide yang telah ditulis dalam skrip diubah menjadi rencana konkret, yang mencakup berbagai aspek seperti desain visual, pemilihan pemain dan penentuan lokasi. pra produksi adalah fase strategis yang memungkinkan seluruh tim produksi untuk merencanakan dan menyusun detail teknis serta kreatif, dari sinematografi hingga desain set, untuk mendukung visi naratif yang diinginkan sutradara (Bordwell, 2020). Ini adalah momen di mana ide abstrak diubah menjadi elemen-elemen yang dapat diwujudkan secara fisik dan teknis, memastikan bahwa semua aspek produksi mendukung cerita dan tema film.

Peran sutradara dalam pra produksi sangat sentral karena sutradara bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan semua elemen kreatif yang terlibat dalam produksi. Menurut Bordwell, sutradara berfungsi sebagai penghubung utama antara naskah dan hasil akhir film, yang artinya mereka harus membuat keputusan yang akan mempengaruhi pengambilan gambar, pencahayaan, hingga pengarahan aktor. Sutradara juga bekerja sama dengan kepala departemen lainnya, seperti sinematografer, desainer set, dan penata kostum, untuk memastikan bahwa visi visual yang konsisten tercapai di seluruh elemen produksi. Dalam hal ini, perencanaan yang matang dalam *pre-production* adalah kunci untuk menghasilkan karya film yang terorganisir dan kohesif. Sutradara pada tahap *pre-production* harus merumuskan “gaya visual” yang akan digunakan pada film, yang mencakup pemilihan angle kamera, komposisi, dan warna yang mendukung emosional cerita (Rabiger, 2020)

Selain itu, tahap pra produksi memberikan sutradara kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang karakter, plot, dan keseluruhan narasi film. dan dirinya pun bekerja sama dengan penulis naskah untuk membuat 3D Karakter.

menurut Bancroft (2006) Pembuatan 3D Karakter melibatkan pendekatan interdisipliner, termasuk psikologi untuk memahami emosi dan motivasi, serta sosiologi untuk membangun latar belakang dan hubungan antar karakter. Pendekatan ini membantu menciptakan karakter yang realistis dan terhubung dengan audiens. Pemilihan aktor yang tepat menjadi aspek penting dalam proses ini, karena aktor akan menghidupkan karakter dan memperkuat tema-tema dalam film. Seperti yang dijelaskan Bordwell, sutradara juga harus memastikan bahwa para aktor dapat menginterpretasikan karakter dengan cara yang sesuai dengan visi film secara keseluruhan (Bordwell, 2020). Rabiger dalam bukunya juga menggarisbawahi bahwa keputusan dalam pre-production akan sangat mempengaruhi proses syuting dan pasca-produksi, karena semua elemen kreatif dan teknis telah dipersiapkan dengan seksama untuk menghasilkan alur cerita yang konsisten dan memadai. Oleh karena itu, tahap pre-production bukan hanya tentang perencanaan teknis, tetapi juga tentang menciptakan fondasi artistik yang akan membimbing seluruh tim produksi selama proses pembuatan film.

2.2.1. Reading

Reading adalah salah satu sesi pembacaan naskah yang melibatkan aktor, sutradara, penulis naskah, dan tim kreatif lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami karakter, alur cerita, dan dinamika antar karakter dalam naskah, serta untuk memastikan bahwa dialog dan interaksi terasa alami. Menurut Rabiger (2020) *Reading* adalah proses pembacaan naskah yang dilakukan sutradara bersamaan dengan cast yang bermain di dalam film. Dirinya juga menjelaskan bahwa tujuan dari proses *reading* adalah untuk menciptakan hubungan antara aktor dengan sutradara, dan *chemistry* diantara para aktor.

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa proses *reading* pertama kali dimulai dengan pengenalan proyek yang akan mereka kerjakan bersama, mengajak aktor untuk melihat referensi serta temuan-temuan yang sudah dicari sebelumnya, serta memberitahu kepada aktor visi sutradara yang ingin diwujudkan dalam bentuk visual. Terlebih lagi pada proses ini, sutradara juga dapat memberitahu aktor

mengenai semua rencananya ke depan seperti rencana yang akan dilakukan pada saat proses rehearsal. Ia beranggapan bahwa sutradara juga boleh mengatakan bahwa ia bangga terhadap aktor-aktornya yang sekarang bermain di dalam filmnya.

2.2.2. Rehearsal

Rehearsal atau latihan adalah salah satu bagian penting dalam persiapan pembuatan film, di mana aktor dan sutradara dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam membawakan karakter dan adegan. DeKoven (2019) menekankan bahwa rehearsal bukan hanya sekedar pengulangan kata-kata dalam naskah, tetapi sebagai proses untuk memperdalam pemahaman karakter dan hubungan antar karakter dalam cerita. Melalui latihan, sutradara dapat membimbing aktor untuk mengatasi tantangan teknis dan emosional, serta membantu mereka menghidupkan karakter dengan cara yang otentik. *Rehearsal* memungkinkan aktor untuk menyelami peran mereka, menggali latar belakang karakter, dan menciptakan hubungan yang kuat dengan rekan pemain, yang pada akhirnya akan tercermin dalam setiap adegan yang mereka mainkan.

Rehearsal merupakan proses krusial dalam pembuatan film yang memungkinkan sutradara dan aktor untuk menghidupkan naskah dan menjelajahi kedalaman karakter. Judith Weston (2018) menyatakan bahwa tujuan utama dari *rehearsal* adalah untuk menciptakan ruang di mana aktor dapat merasa bebas untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam peran mereka, sementara sutradara berfungsi sebagai pemandu yang membantu aktor menemukan dan mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang karakter yang mereka mainkan. Weston menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan saling percaya antara sutradara dan aktor, yang memungkinkan keduanya bekerja bersama untuk menghasilkan interpretasi yang lebih autentik dan natural. Rehearsal bukan hanya tentang mengingat dialog, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang kuat antara karakter serta menghidupkan suasana dan dinamika cerita dalam setiap adegan (Weston, 2018).

Haase (2018) dalam *Acting for Film* juga menyebutkan bahwa dalam konteks film, *rehearsal* memiliki tujuan untuk membantu aktor memahami bagaimana elemen-elemen teknis seperti penggunaan kamera, pergerakan tubuh, dan ekspresi wajah mempengaruhi cara mereka bermain di depan kamera. Haase menekankan pentingnya latihan untuk memahami bagaimana setiap gerakan atau perubahan ekspresi yang kecil dapat diperbesar atau disorot oleh kamera, sehingga aktor harus lebih teliti dan cermat dalam setiap gerakan mereka. Rehearsal, menurut Haase, memberikan ruang bagi aktor untuk mengeksplorasi dinamika dalam peran mereka dan berimprovisasi untuk menemukan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam. Dalam latihan ini, sutradara memiliki peran kunci dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, memastikan bahwa aktor dan tim produksi berjalan selaras untuk menciptakan performa yang sesuai dengan naskah dan visi film secara keseluruhan.

2.3. Aktor

Aktor dalam film memainkan peran sentral dalam menyampaikan cerita melalui karakter yang dimainkan. Teori aktor dalam film menekankan pentingnya kemampuan aktor untuk menyelami psikologi karakter, memahami latar belakang cerita, dan menghadirkan emosi yang autentik. Menurut Merlin (2007), aktor adalah mediator antara naskah dan audiens, yang bertugas untuk menerjemahkan teks menjadi pengalaman visual dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa aktor tidak hanya dituntut untuk menghafal dialog, tetapi juga menyelami dimensi karakter secara mendalam agar dapat menghadirkan interpretasi yang meyakinkan kepada penonton.

Pada tahap pra-produksi, proses *reading* menjadi langkah awal yang penting bagi aktor untuk memahami karakter mereka. *Reading* adalah sesi di mana aktor, sutradara, dan tim kreatif lainnya membaca naskah bersama untuk menggali visi kreatif yang ingin dicapai. Proferes (2018), *reading* juga menjadi waktu yang tepat bagi aktor untuk memahami latar belakang karakter di dalam naskah, terutama mengenai relasi dengan karakter lain.

Setelah reading, *rehearsal* menjadi tahapan berikutnya yang tidak kalah penting. *Rehearsal* memberikan ruang bagi aktor untuk mempraktikkan dialog, blocking, dan interaksi antar-karakter. Donnellan (2006), menjelaskan kalau *rehearsal* adalah laboratorium di mana aktor dan sutradara mengeksplorasi cara terbaik untuk menghadirkan karakter dan cerita di layar. Tahapan ini juga membantu aktor mengasah interpretasi emosional mereka dan menciptakan sinergi dengan pemain lain. Dengan demikian, reading dan rehearsal menjadi pondasi yang memungkinkan aktor untuk tampil maksimal di depan kamera.

2.4. Karakter

Karakter dalam film memegang peran penting dalam membentuk cerita dan menyampaikan pesan atau tema utama. Bordwell (2020) menjelaskan bahwa karakter-karakter dalam film tidak hanya berfungsi sebagai individu yang bertindak dalam sebuah plot, tetapi juga sebagai representasi dari tema-tema yang lebih besar. Karakter utama, baik protagonis maupun antagonis, sering kali menjadi pusat dari konflik yang menggerakkan alur cerita. Karakter ini diperkaya dengan tujuan, motivasi, dan perubahan seiring berjalannya cerita, yang menciptakan apa yang disebut sebagai "karakter arc". proses perkembangan karakter yang membuat mereka semakin kompleks dan menarik. Dalam film, karakter dibentuk oleh interaksi mereka dengan dunia sekitar, serta oleh elemen-elemen teknis seperti pencahayaan, kamera, dan musik, yang semuanya bekerja bersama untuk menekankan sifat atau keadaan emosional karakter tersebut. Dengan demikian, karakter dalam film tidak hanya menjadi objek narasi, tetapi juga berfungsi untuk mengungkapkan tema-tema mendalam seperti konflik batin, pencarian identitas, atau perjuangan moral.

David Corbett (2013) menekankan pentingnya menciptakan karakter yang mendalam dan berlapis, yang bisa dikenali dan diingat oleh penonton. Corbett menyarankan bahwa untuk menghasilkan karakter yang kuat, sutradara dan penulis naskah perlu menggali motivasi internal karakter, keinginan mereka yang terkadang bertentangan dengan realitas, serta konflik internal yang mereka hadapi.

Karakter yang baik adalah yang memiliki kelemahan, keraguan, dan dinamika emosional yang menggugah penonton untuk merasakannya. dirinya juga menyoroti bahwa karakter yang berkesan seringkali memiliki tujuan yang jelas, tetapi juga dihadapkan pada rintangan, baik dari luar maupun dalam diri mereka sendiri. Karakter-karakter ini mengalami perubahan yang terlihat dalam alur cerita, baik itu melalui perjuangan, keputusan penting, atau transformasi dalam cara pandang mereka. Oleh karena itu, penciptaan karakter yang menarik dan kompleks adalah elemen kunci dalam membangun cerita yang kuat dan menyentuh hati penonton.

2.4.1. Protagonis

Karakter protagonis dalam film berfungsi sebagai pusat narasi yang menggerakkan plot dan menggali tema-tema utama dalam cerita. Bordwell, Thompson, dan Smith (2020) menjelaskan bahwa protagonis adalah karakter yang memiliki tujuan atau misi yang jelas, yang biasanya menjadi inti dari konflik utama dalam film. Mereka terlibat langsung dalam upaya untuk mengatasi rintangan atau mencapai tujuan tersebut, baik melalui perjuangan internal maupun eksternal. Selain itu, protagonis sering kali diperlihatkan memiliki kekuatan, kelemahan, dan kompleksitas psikologis yang membuat mereka lebih manusiawi dan mudah dipahami oleh penonton.

Seiring berjalannya cerita, protagonis sering mengalami perubahan atau perkembangan karakter (karakter arc) yang mencerminkan perjalanan emosional atau moral mereka. Hal ini membuat protagonis bukan hanya sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang lebih besar dalam film. Melalui peran protagonis, film dapat mengungkapkan tema-tema seperti perjuangan, penebusan, atau pencarian jati diri, yang menjadi dasar dari konflik yang ada dalam narasi.